

Kontroversi Perang Malam Hari dan Ambivalensi Tokoh Karna dalam Lakon *Suluhan*

*(The Night War Controversy and the Ambivalence of Karna's Characters
in the Suluhan Play)*

Muh. Luthfi Alfirdaus

Jurusan Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: luthfifirdaus@gmail.com

Abstract

This study aims to understand the meaning of Suluhan or the Death of Gatutkaca Play by Ki Hadi Sugito. This study employs qualitative descriptive method in which Paul Ricoeur's hermeneutic theory is used. Note-taking, listening, and identity techniques were used in data analysis. The results show that Adipati Karna's decisions and actions to fight at night becomes the driving force of the events that occur in the next scenes. Adipati Karna's actions break the rules of war to disprove the accusation of being a spy and to prove his loyalty to the Kurawas. The death of Gathutkaca in Tegal Kurusetra is not solely due to the Adipati Karna's or Kalabendana's actions, but it has become Gathutkaca's choice and destiny as it is written in the Jitabsara Book.

Keyword: hermeneutics, discourse, Suluhan play, Ki Hadi Sugito

Abstrak

Penelitian ini bertujuan memahami makna *Lakon Suluhan* Ki Hadi Sugito. Penelitian ini menggunakan teori hermeneutika Paul Ricoeur. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Teknik catat, simak, dan padan orthografi digunakan dalam analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan dan tindakan adipati Karna berperang pada malam hari menjadi penggerak dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam adegan-adegan berikutnya. Tindakan Adipati Karna melanggar aturan perang dalam rangka untuk menegasi tuduhan mata-mata terhadap dirinya dan untuk membuktikan kesetiaannya pada Kurawa. Kematian Gathutkaca di Tegal Kurusetra bukan semata-mata karena perbuatan Adipati Karna atau Kalabendana, namun sudah menjadi pilihannya dan dalam kerangka takdir Tuhan Yang Maha Kuasa seperti tertulis dalam Kitab *Jitabsara*.

Kata Kunci: hermeneutika, wacana, lakon Suluhan, Ki Hadi Sugito

Pengantar

Sebagai lakon yang mengisahkan peristiwa perang Bharatayuda, *Lakon Suluban* memiliki keunikan karena dalam lakon tersebut terjadi peristiwa perang pada malam hari yang tidak dijumpai dalam lakon Bharatayuda yang lain (Mardiwarsito, 1990). Terma “*suluban*” sebenarnya sudah mengindikasikan bahwa dalam *lakon* tersebut terjadi peristiwa perang pada malam hari karena arti *suluh* secara harfiah adalah obor. Pada konteks *Lakon Suluban*, obor adalah alat penerangan yang digunakan oleh pasukan Ngastina ketika pergi ke Tegal Kurusetra pada waktu malam hari (Padmosoekotjo, 1992, pp. 36–37).

Perang Bharatayuda disebut sebagai *perang kang mawa tatanan* (perang yang memiliki aturan) karena merupakan perang antar darah kesatria. Ada sepuluh butir aturan dalam perang Bharatayuda yang disebut *Dharmayudda* (Padmosoekotjo, 1992, pp. 36–37). Salah satunya ialah “*perang kudu mung ditindakke ing wayah rina, winit saka pletheking surya tekan ing wayah sandyakala*” (‘perang harus dilakukan dalam waktu siang, dari terbitnya matahari sampai waktu sore hari (terbenamnya matahari’). Artinya waktu yang legal untuk berperang ialah pada saat matahari masih tampak, sehingga pertempuran yang terjadi diluar waktu tersebut adalah pertempuran yang ilegal. Apabila merujuk pada aturan tersebut maka peristiwa perang pada malam hari yang terjadi dalam *Lakon Suluban* dan berdampak pada kematian Gathutkaca merupakan bentuk pelanggaran terhadap aturan perang yang seharusnya ditaati oleh kedua belah pihak yang sedang berseteru, yang dalam konteks ini adalah Pandawa dan Kurawa. Hal ini menjadi fenomena yang kontroversial.

Perang pada malam hari tersebut digagas oleh Adipati Karna yang notabene adalah raja Ngawangga dan *senapati* Ngastina. Kapasitas Adipati Karna sebagai raja sekaligus *senapati* tersebut dapat diasumsikan mustahil apabila dirinya tidak mengetahui aturan perang yang berlaku. Sehingga gagasannya yang terepresentasi dalam keputusan dan tindakannya merupakan sesuatu yang ambivalen, karena antara kapasitas dan tindakannya saling bertentangan.

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertunjukan wayang sajian Ki Hadi Sugito dari Toyan, Wates, Kulonprogo dalam bentuk rekaman pita kaset yang diproduksi oleh Kusuma Recording dengan nomor 134283 (Sugito, 1983). Alasannya ialah karena Ki Hadisugito dikenal sebagai dalang yang memiliki kemampuan menyajikan pertunjukan wayang dengan lucu yang menandakan bahwa Ki Hadisugito memiliki kekuatan verbal yang menonjol.

Perangkat analisis yang digunakan untuk memahami fenomena perang pada malam hari yang kontroversial dan ambivalensi sosok Adipati Karna dalam *Lakon Suluban* dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Paul Ricoeur. Alasannya ialah karena pertunjukan wayang adalah drama yang didominasi oleh aspek verbal dimana durasi penceritaan dan dialog merupakan durasi terpanjang dalam porsi pertunjukan wayang (Wahyudi, 2012, p. 36). Paul Ricoeur sendiri lebih spesifik menekankan pada aspek ucapan dan tindakan seorang tokoh yang dipahami sebagai peristiwa. Sehingga, fenomena-fenomena dalam suatu teks dicari melalui terma-terma yang menentukan tindakan-tindakan setiap tokoh (Ricoeur, 2012, pp. 38–52). Paul Ricoeur memposisikan makna teks sebagai sebuah wacana dalam eksistensinya yang otonom. Apabila dikontekskan dengan fenomena *lakon* wayang maka yang dimaksud dengan makna *lakon* adalah wacana yang ada di dalam *lakon*, bukan maksud dalang yang diperkirakan tersembunyi dibalik *lakon* yang disajikannya (Ricoeur, 2012, p. 191). Wacana memiliki dunia sebagai acuan referensinya, sehingga memaknai *lakon* adalah mencari dunia yang menjadi acuan referensi dari wacana yang ada dalam *lakon* tersebut. Wacana itu dibangun oleh sekumpulan wacana-wacana di dalamnya yang dapat diketahui dengan cara menganalisa peristiwa-peristiwa yang ada dalam *lakon*, karena peristiwa adalah aktualisasi dari wacana (Ricoeur, 2012, p. 32).

Wacana Perang Malam Hari

Wacana perang pada malam hari digagas Adipati Karna karena dilatarbelakangi oleh tuduhan terhadap dirinya sebagai mata-mata

Pandawa. Peristiwa tersebut bermula ketika Pandita Durna merekomendasikan Resi Krepa sebagai *senapati* Ngastina dengan argumentasi bahwa Resi Krepa memiliki ilmu yang lebih tinggi dari Pandawa. Oleh karena itu, Prabu Duryudana kemudian meminta pendapat Resi Krepa terkait faktor penyebab kekalahan Kurawa. Resi Krepa menilai bahwa kekalahan Kurawa disebabkan karena adanya mata-mata Pandawa dipihak mereka yang diibaratkannya seperti “*glugu ketlusuban luyung*” (*glugu tersusupi luyung*). Tuduhan itu mengarah pada Adipati Karna karena secara spesifik Resi Krepa mengatakan bahwa mata-mata tersebut adalah saudara Pandawa yang menjadi tangan kanan Prabu Duryudana. Tuduhan itu membuat Adipati Karna tersinggung dan marah. Kemarahannya itu teraktualisasi dalam tindakannya memaki dan menggelandang Resi Krepa keluar dari tempat persidangan. Sehingga terjadi peristiwa perkelahian antara keduanya yang berujung pada kematian Resi Krepa karena ditikam dengan keris Kaladete. Uraian tersebut menunjukkan signifikansi wacana mata-mata yang dituturkan oleh Resi Krepa beserta dampak yang ditimbulkannya terhadap Adipati Karna sebagai tertuduh maupun terhadap dirinya sebagai penuduh.

Adipati Karna menilai bahwa tuduhan tersebut tidak logis. Penilaiannya itu didasarkan atas fakta bahwa Resi Krepa adalah pendatang baru di Ngastina. Sehingga pengetahuannya mengenai Negara Ngastina dengan seluruh kompleksitasnya belum banyak. Maka ketika Resi Krepa menuduh Adipati Karna sebagai mata-mata Pandawa dinilai tidak berdasarkan pengetahuan yang benar. Hal ini dalam penilaian Prabu Salya disebut sebagai *clemongan*, artinya ucapan yang tidak bermakna (Poerwadarminta & dkk., 1939, p. 610). Tidak bermakna dalam konteks ini karena ucapan tersebut tidak memiliki acuan referensi yang logis terkait sosok historis Adipati Karna. Meskipun Resi Krepa berusaha mengaitkan relasi personal Adipati Karna dengan Pandawa guna menguatkan tuduhannya. Namun seperti yang dikatakan oleh Patih Sengkuni, mengaitkan tuduhan mata-mata hanya dengan fakta tersebut sama dengan menegasi seluruh pengabdian Adipati Karna di Negara Ngastina. Dalam hal ini tampak bahwa relasi antara Adipati Karna dengan

Resi Krepa dalam konteks senior-junior atau orang lama-orang baru.

Dampak yang lebih luas dari wacana tersebut ialah konflik internal yang dapat menyebabkan terjadinya disintegrasi dipihak Kurawa. Dalam konteks perang Bharatayuda hal tersebut akan merugikan Kurawa. Hal ini menunjukkan bahwa wacana yang dituturkan oleh Resi Krepa tidak hanya berdampak secara personal namun juga secara komunal. Atas dasar pertimbangan itu Prabu Duryudana, Prabu Salya dan Patih Sengkuni lalu menghampiri Adipati Karna untuk meredakan kemarahannya. Cara yang terbukti efektif dan dapat meredakan kemarahan Adipati Karna ialah dengan menawarkan posisi *senapati* perang padanya. Pada peristiwa ini muncul wacana perang pada malam hari.

Alasan Adipati Karna untuk pergi ke Tegal Kurusetra pada saat matahari hampir terbenam karena menurutnya pertempuran yang akan terjadi adalah momentum yang akan menentukan bagi kemenangan atau kekalahannya. Sehingga apabila keinginannya tidak dikabulkan Adipati Karna memilih mengundurkan diri dari jabatan *senapati*. Hal ini menunjukkan bahwa Adipati Karna memiliki pertimbangan dan proyeksi terkait keputusan yang diambalnya. Meskipun keputusannya tersebut bertentangan dengan aturan perang sehingga mengandung resiko baru.

Para Pandawa setelah memperoleh informasi mengenai keberangkatan Adipati Karna ke Tegal Kurusetra segera memberi respon dengan memilih *senapati agung* baru. Atas usul Prabu Kresna dalam suatu permusyawaratan kemudian dipilih Gathutkaca sebagai *senapati agung* yang baru. Pada awalnya muncul perdebatan karena Werkudara merasa keberatan atas usulan Prabu Kresna tersebut. Sebab Gathutkaca adalah putra satu-satunya yang masih hidup, sedangkan putranya yang lain, Antasena dan Antareja sudah meninggal terlebih dahulu sebelum perang Bharatayuda terjadi (Padmosoekotjo, 1992). Namun Prabu Kresna tetap bersikukuh pada usulannya dengan argumentasi bahwa usulannya tersebut berdasarkan atas isi kitab *Jitabsara*. Dalam kitab tersebut disebutkan bahwa yang harus menjadi lawan tanding Adipati Karna adalah Gathutkaca.

Kitab *Jitabsara* merupakan kitab yang berisi

pedoman mengenai jalannya perang Bharatayuda yang ditulis oleh para dewa. Isi kitab tersebut diketahui oleh Prabu Kresna ketika naik ke kahyangan dengan menyamar menjadi *lanceng putih* (sejenis lebah kecil berwarna putih) dan mengintip penulisan kitab tersebut. Setelah memperoleh penjelasan dari Prabu Kresna, Werkudara kemudian menyerahkan sepenuhnya semua keputusan pada Gathutkaca. Gathutkaca kemudian memutuskan bersedia untuk menjadi *senapati agung* Pandawa.

Ditunjuknya Gathutkaca sebagai lawan tanding Adipati Karna merupakan peristiwa yang menarik. Werkudara sebagai Ayah dari Gathutkaca pada mulanya merasa keberatan dengan usulan Prabu Kresna tersebut dan ia memberikan tawaran sebagai solusi alternatif, dari pada putranya yang pergi ke medan perang Werkudara bersedia untuk menggantikannya. Namun usulan Werkudara tersebut ditolak oleh Prabu Kresna atas dasar isi *kitab Jitabsara*. Dalam kitab tersebut termaktub bahwa yang harus menjadi lawan tanding Adipati Karna ialah Gathutkaca. Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa keharusan tokoh Gathutkaca untuk menjadi lawan tanding Adipati Karna di medan perang seakan sudah menjadi ketetapan baku yang sulit untuk diubah, karena hal itu sudah ditakdirkan oleh para dewa.

Kematian Gathutkaca

Ketika Gathutkaca dikejar oleh senjata *Kunta* dirinya terbang semakin tinggi ke angkasa. Kemudian muncul tokoh Kalabendana dalam wujud sukma hendak menghampirinya. Maksud kedatangan Kalabendana ialah ingin menjemput Gathutkaca untuk diajak masuk ke surga bersama dengan dirinya. Sebab pada saat peristiwa kematiannya Kalabendana sudah bersumpah pada dewa tidak akan masuk ke surga apabila tidak bersama dengan keponakannya tersebut. Peristiwa Gathutkaca dikejar oleh senjata *Kunta* menjadi momentum yang tepat bagi Kalabendana untuk merealisasikan sumpahnya itu. Sehingga menjemput dalam konteks ini dapat dimaknai menjemput kematian Gathutkaca. Peristiwa kematian Kalabendana seperti diceritakan dalam lakon *Kalabendana Lena* atau *Sepasaran Temanten Angkawijaya Kaliyan Dewi Utari* disebabkan oleh

tindakan Gathutkaca mencengkeram leher Kalabendana. Tindakan Gathutkaca tersebut sebenarnya tidak dimaksudkan untuk membunuhnya, namun tanpa disengaja tindakan tersebut membuat Kalabendana kemudian terbunuh (Radyamardawa & dkk., 1958, pp. 1–12). Peristiwa itu terjadi di taman Wiratha.

Kalabendana membuat strategi untuk mendekati Gathutkaca dengan cara menyamarkan suaranya menyerupai suara Werkudara agar Gathutkaca tidak melarikan diri. Pada awalnya Gathutkaca hampir terperdaya dengan strategi tersebut. Namun Gathutkaca segera menyadari bahwa dirinya berada di angkasa dan Werkudara tidak memiliki kemampuan untuk terbang, sehingga mustahil apabila berada di angkasa. Hal itu membuat Gathutkaca terbang semakin tinggi.

Siasat terakhir yang digunakan oleh Kalabendana ialah dengan menyamarkan suaranya menyerupai sura Dewi Arimbi. Siasatnya itu berhasil karena membuat Gathutkaca kemudian datang mendekati dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa sosok ibu bagi Gathutkaca memiliki signifikansi melampaui sosok ayah. Oleh karena itu seperti ajaran Sosrokartono adalah personifikasi dari wakil Tuhan dimuka bumi yang menjadi perantara bagi manusia untuk mengabdikan pada Tuhan dan menjadi obat bagi seluruh persoalan kehidupan. Sehingga ketika mendengar suara Dewi Arimbi memanggil namanya Gathutkaca menjadi lupa apabila sedang berada di angkasa, tempat yang tidak mungkin dapat dijangkau oleh ibunya.

Meskipun kedua tokoh tersebut secara lahiriah dipisahkan oleh dua alam yang berbeda, namun ada ikatan yang menyatukan keduanya. Ikatan tersebut adalah sumpah yang pernah diucapkan oleh kedua tokoh tersebut. Sumpah dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai komitmen yang dibuat oleh Kalabendana dan Gathutkaca bahwa keduanya tidak akan masuk ke surga apabila tidak bersama-sama. Komitmen tersebut menunjukkan adanya nilai kesetiaan yang dipegang oleh Gathutkaca maupun Kalabendana.

Kesetiaan Kalabendana dalam menanti Gathutkaca merepresentasikan bahwa tidak ada rasa dendam dalam dirinya meskipun kematiannya disebabkan oleh tindakan Gathutkaca. Hal ini menunjukkan kesucian hatinya yang juga tampak

dalam *Lakon Kalabendana Lena*. Diceritakan dalam *lakon* tersebut bahwa Kalabendana tidak dapat berkata bohong ketika ditanya oleh Siti Sendari mengenai keberadaan suaminya, meskipun kejujurannya tersebut membuat Gathutkaca marah dan menyebabkan kematiannya (Radyamardawa & dkk., 1958, pp. 1–12). Oleh karena itu sosok Kalabendana yang berwujud raksasa dengan kesetiaan dan kejujurannya membantah anggapan bahwa raksasa selalu identik dengan sifat buruk.

Gathutkaca merespon kedatangan Kalabendana tersebut dengan mengatakan bahwa dirinya tidak akan mengingkari janji. Pernyataan Gathutkaca tersebut menunjukkan bahwa dirinya memahami kehadiran Kalabendana sebagai pertanda bahwa ajalnya sudah tiba. Sehingga Gathutkaca kemudian melepaskan seluruh pakaian yang digunakannya sebagai wujud kepasrahan dirinya.

Tindakan Gathutkaca melepas pakaian dapat dimaknai bahwa dirinya memang benar-benar melepaskan seluruh pakaian dan atribut yang digunakannya. Namun istilah *ageman* dalam masyarakat Jawa juga dapat bermakna kesaktian. Sehingga melepaskan pakaian dalam konteks ini dapat juga dimaknai sebagai tindakan melepaskan seluruh kesaktian yang dimiliki oleh Gathutkaca.

Setiap individu sejatinya di dalam dirinya terkandung unsur lahiriah dan batiniah yang disebut raga dan sukma. Raga diciptakan dari unsur alam, yaitu tanah, air, udara, dan api. Sedangkan sukma diciptakan dari daya hidup yang hakiki yang menjadi sumber dari semua kehidupan. Sehingga ketika antara raga dan sukma Gathutkaca saling berpisah, raganya kemudian jatuh ke bumi dan lenyap kembali pada asal usulnya. Demikian halnya dengan sukmanya, bersama-sama dengan sukma Kalabendana, Abimanyu dan Siti Sendari, berkumpul bersama di alam sukma yang merupakan tempat asal usulnya. Inilah makna *lakone mulih* dalam konteks yang lebih luas, bukan semata-mata terkait kembali ke tema pokok dalam adegan pertama dalam sebuah pertunjukan wayang, namun kembali pada tema pokok yang pertama dalam sebuah pertunjukan yang disebut kehidupan, dimana adegan pertamanya adalah kelahiran dan adegan terakhirnya adalah kematian.

Simpulan

Berdasarkan analisis secara menyeluruh terhadap wacana-wacana yang ada dalam setiap adegan yang memiliki keterkaitan dengan peristiwa perang pada malam hari maka diperoleh kesimpulan terkait makna *Lakon Suluban*. Terjadinya peristiwa perang pada malam hari tersebut merupakan dampak dari keputusan dan tindakan Adipati Karna melanggar aturan perang.

Posisi Adipati Karna di Negara Ngastina dalam konteks perang Baratayuda dalam posisi yang sulit. Pada satu sisi Adipati Karna adalah saudara Pandawa namun di sisi yang lain dirinya telah bersumpah setia pada Prabu Duryudana. Hubungannya dengan Pandawa tersebut membuat Adipati Karna dituduh menjadi mata-mata Pandawa yang menjadi penyebab kekalahan Kurawa dalam perang Bharatayuda. Tuduhan itu disampaikan oleh Resi Krepa secara terbuka dalam persidangan. Oleh karena itu, tindakannya berperang pada malam hari selain untuk mempertegas kesetiannya juga untuk menyangkal tuduhan tersebut. Sehingga Adipati Karna berani mengorbankan integritas dirinya sebagai seorang kesatria dengan tindakannya melanggar aturan perang.

Adipati Karna menilai bahwa keputusan dan tindakan Pandawa memilih Gathutkaca sebagai lawan tandangnya adalah tindakan yang tidak logis. Karena Gathutkaca dinilai masih muda sehingga belum memiliki kapasitas yang cukup untuk melawan dirinya. Lawan yang diharapkan dan dianggap memiliki kapasitas yang setara dengan dirinya adalah Werkudara dan Janaka. Namun Pandawa tetap berpegang teguh pada isi Kitab *Jitabsara* meskipun isinya dinilai tidak logis. Sehingga ketika Werkudara meminta agar dirinya yang diangkat sebagai *senapati agung* untuk menggantikan Gathutkaca, permintaannya tersebut tidak dikabulkan.

Pertempuran yang terjadi antara Gathutkaca dengan Adipati Karna dan peristiwa kematiannya oleh tusukan senjata Kunta memiliki keterkaitan dengan peristiwa yang terjadi saat kelahirannya. Sedangkan pertemuannya dengan sukma Kalabendana memiliki keterkaitan dengan peristiwa kematian Kalabendana yang terbunuh karena tindakannya. Ada relasi antara peristiwa

kelahiran Gathutkaca dengan peristiwa kematiannya sebagai representasi dari konsep *curiga manjing warangka*, dan antara tindakannya membunuh Kalabendana dengan peristiwa kematiannya sebagai representasi *ngunduh wobing pakarti*.

Pertemuan antara Gathutkaca dengan Kalabendana adalah pertemuan antara tokoh yang masih hidup di alam dunia dengan tokoh yang sudah hidup di alam sukma. Pertemuan itu terjadi karena adanya komitmen dari Kalabendana dan Gathutkaca bahwa keduanya tidak akan masuk ke surga apabila tidak bersama-sama. Hal ini menunjukkan adanya nilai kesetiaan yang dipegang oleh kedua tokoh tersebut.

Kematian Gathutkaca di Tegal Kurusetra tidak semata-mata disebabkan oleh tindakan Adipati Karna melepaskan senjata *Kunta* atau tindakan Kalabendana menusukkan senjata itu ke pusarnya. Namun kematiannya itu memang sudah menjadi pilihannya yang sejalan dengan ketentuan Yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, ketika sukma Kalabendana datang menghampirinya, Gathutkaca segera menyadari bahwa saat bagi kematiannya sudah tiba. Kesadaran itu yang membuat Gathutkaca kemudian dengan rela melepaskan seluruh kesaktiannya sehingga senjata *Kunta* dapat menembus tubuhnya.

Kepustakaan

- Mardiwarsito, L. (1990). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* (4th ed.). Nusa Indah.
- Padmosoekotjo, S. (1992). *Silsilah Wayang Purwa Mawa Carita Jilid VII*. CV. Citra Jaya.
- Poerwadarminta, W. J. S., & dkk. (1939). *Baoesastra Djawa*. J.B. Wolters' Uitgevers Maatschappij Groningen.
- Radyamardawa, M. B., & dkk. (1958). *Serat Baratayuda*. N.V. Kedaulatan Rakyat.
- Ricoeur, P. (2012). *Teori Interpretasi*. IRCiSoD.
- Sugito, K. H. (1983). *Gatutkaca Gugur*. Kusuma Recording.
- Wahyudi, A. (2012). *Lakon Dewaruci Cara Menjadi Jawa: Sebuah Analisis Strukturalisme Levi-strauss dalam Kajian Wayang*. Bagaskara.